

Makna *Rumagis Wale* Adat Etnis Tombulu Desa Kembes dan Implikasinya terhadap Generasi Muda

Atika Andreyna Lengkong^{1*)}, Intama J. Polii², Theresye Wantania³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

^{*)} Corresponding Author: atikalengkong07@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 14 Juni 2023

Derivisi: 12 Agustus 2024

Diterima: 13 Oktober 2024

KATA KUNCI

Rumagis Wale,
Doa,
Makna Budaya,
Makna Religius
Makna Bahasa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *rumagis wale* dari aspek tuturan dalam bentuk doa meliputi: makna budaya, makna religius, makna bahasa, adat etnis Tombulu di Desa Kembes. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian makna *rumagis wale* terhadap generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mengumpulkan data maka digunakan teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan teknik analisis data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam makna *rumagis wale* dari aspek tuturan dalam bentuk doa terdapat 3 makna yaitu makna budaya, makna religius, dan makna bahasa. Berdasarkan hasil analisis makna budaya *rumagis wale* dari aspek tuturan dalam bentuk doa yaitu manusia di beri akal yang sehat untuk berpikir bahwa manusia hidup membutuhkan sebuah rumah. Makna religius *rumagis wale* mengandung makna tentang permohonan untuk memberkati tanah yang akan dibangun rumah. Dan makna bahasa *rumagis wale* mengandung makna penyembahan kepada Maha Kuasa karena Dialah yang berkuasa atas bumi ini dan pemilik hidup. Implikasi hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra daerah di sekolah dan juga pada generasi muda yang ada di desa Kembes.

KEYWORDS

Rumagis Wale,
Prayer,
Cultural Meaning,
Religious Meaning,
Language Meaning.

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of *rumagis wale* from the aspect of speech in the form of prayer including: cultural meaning, religious meaning, language meaning, Tombulu ethnic customs in Kembes Village. Describe the implications of the results of research on the meaning of *rumagis wale* for the younger generation. This study uses a qualitative method. To collect data, observation techniques, in-depth interview techniques, and data analysis techniques are used. Based on the results of the study it was found that in *rumagis wale* meaning from the aspect of speech in the form of prayer there are 3 meanings namely cultural meaning, religious meaning, and language meaning. Based on the results of the analysis of the meaning of *rumagis wale* culture from the aspect of speech in the form of a prayer, that is, humans are given the common sense to think that living humans need a home. The religious meaning of *rumagis wale* contains the meaning of a request to bless the land where the house will be built. And the meaning of the *rumagis wale* language contains the meaning of worship to the Almighty because He is the ruler over this earth and the owner of life. The implications of the results of this study contribute to the learning of regional literature in schools and also the younger generation in Kembes village.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan suku, budaya, dan adat istiadat. Salah satunya adalah budaya Minahasa yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasa, Kecamatan Tombulu. Kebudayaan daerah Minahasa terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini, diwariskan turun-temurun oleh leluhur. Budaya yang diwariskan ini harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah

seiring berjalannya waktu. Menurut ahli R. Linton, budaya merupakan keseluruhan dari sikap, perilaku, dan pengetahuan yang merupakan kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh anggota masyarakat tertentu.

Dalam rangka memperkaya dan mengembangkan pengetahuan tentang budaya di daerah Minahasa, kita sebagai generasi penerus harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam kebudayaan yang ada di Minahasa, khususnya makna Rumagis Wale, adat etnis Tombulu di Desa Kembes, yang dahulunya dilaksanakan sebelum mendirikan bangunan rumah, namun kini sudah tidak dilaksanakan karena dianggap memiliki unsur mistis. Berdasarkan pengamatan, kegiatan ini sudah tidak dilakukan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang budaya Rumagis Wale. Hanya orang tertentu yang memahami dan mengerti makna dari ritual ini, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang kebudayaan di daerah Minahasa, khususnya makna Rumagis Wale adat etnis Tombulu, Desa Kembes, Kabupaten Minahasa.

Pelaksanaan adat Rumagis Wale dalam budaya Minahasa, khususnya saat pembangunan rumah baru etnis Tombulu di Desa Kembes, dimulai dengan persiapan khusus. Persiapan ini dinamakan Rumagis Wale yang berarti rumah yang hendak didirikan harus didoakan. Ritual doa ini dipimpin oleh orang yang memiliki kemampuan khusus atau karunia, yang disebut Tetua adat atau *Pakampetan*, dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Kegiatan ini dilakukan sebelum peletakan batu pertama dan biasanya dilaksanakan pada malam hari. Kepercayaan leluhur mengharuskan pelaksanaan adat ini sebelum mendirikan rumah.

Ritual ini dihadiri oleh pemilik tanah, tua-tua kampung, dan *Pakampetan* atau orang yang memiliki karunia khusus. Kehadiran mereka penting untuk mengetahui apakah rumah yang akan dibangun membawa pertanda baik atau buruk. Tetua adat yang hadir merupakan mereka yang pernah mengadakan adat Rumagis Wale dan berpengaruh dalam adat tersebut. *Pakampetan* bertindak sebagai perantara doa dalam ritual tersebut. Selain itu, disediakan seekor babi jantan berkaki putih yang belum pernah dikawinkan sebagai tumbal, melambangkan pengorbanan yang suci. Binatang yang dipilih harus terbaik dan suci, ditambah sesajian berupa sirih, pinang, nasi, telur rebus, dan buah-buahan dalam wadah sosiru. Penyediaan sesajian ini dimaksudkan untuk disajikan kepada leluhur atau dotu yang masuk ke dalam orang yang memiliki karunia, seperti *Pakampetan*.

Selanjutnya, dilakukan ritual pemanggilan dotu atau leluhur oleh *pakampetan*, serta doa untuk mendirikan rumah baru. Dalam bahasa Tombulu, doa yang dipanjatkan adalah, "*Opo Empung Kasuruann Wananatas, Empung Amang Kasuruan Wananatas, Oh Empung Amang Kasuruan Wananatas Tembo tembo ne' u wia tana' kenu. Zou-zouan ung reges lewo' witi tana' kenu. Ulit-ulitan wia tana' kenu irendayen wale wiai. Sa wehan ung reges lewo' witi tana' kenu, satoro endo na wo iyondola ti tana' kenu.*" Artinya dalam bahasa Indonesia: Tuhan Yang Maha Tinggi, Tuhan Pencipta Bumi yang di surga, Bapa yang besar yang ada di atas langit, atur tanah ini, dijauhkan dari segala marabahaya atas tanah ini, jauhkan dari sial, sakit atas tanah ini, layakkan tanah ini untuk didirikan suatu rumah, dan kalau memang ada suatu sial, marabahaya, roh jahat yang ada di tanah ini dimohonkan agar dipindahkan atau dikeluarkan dari tanah ini.

Setelah *pakampetan* memanjatkan doa, barulah babi itu dipotong dan diambil hatinya, kemudian diletakkan di piring putih untuk didoakan kembali. Dari hati babi tersebut dapat dilihat apakah ada roh jahat atau tidak dalam rumah yang akan dibangun. Jika hati atau empedu babi tersebut bengkak, artinya banyak berkat yang akan diterima oleh pemilik rumah. Darah babi kemudian disiramkan di sekeliling halaman dan pintu masuk rumah sebagai simbol pembayaran tumbal atau pengganti darah manusia. Selanjutnya, kaki babi dimasak dan dimakan bersama sebagai ucapan syukur.

Kepercayaan orang dahulu menyatakan bahwa banyak sekali roh-roh jahat yang akan datang mengganggu dan kesialan akan selalu menghampiri mereka. Oleh karena itu, mereka melakukan adat ini untuk dijauhkan dari segala malapetaka dan agar rumah yang akan dibangun menjadi berkat. Namun, pada era sekarang, adat tersebut tidak lagi diadakan dan hanya dilakukan ucapan syukur setelah rumah tersebut telah didirikan, yang dihadiri oleh pendeta dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan dianalisis dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Tujuan utama dari penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan makna *rumagis wale* adat etnis Tombulu di

Desa Kembes dan implikasinya terhadap generasi muda di Desa Kembes, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa. Menurut Mukhtar (2013:10), metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori mengenai penelitian pada waktu tertentu. Dalam konteks ini, metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna *rumagis wale* serta dampaknya pada generasi muda.

Lebih lanjut, menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif serta kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif akan digunakan untuk memahami secara mendalam makna *rumagis wale* adat etnis Tombulu di Desa Kembes dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi generasi muda di komunitas tersebut.

HASIL PENELITIAN

Makna Budaya dalam *Rumagis Wale*

Makna budaya *rumagis wale* dari aspek tuturan dalam bentuk doa yaitu manusia diberi akal yang sehat dari Tuhan untuk berpikir bahwa manusia hidup membutuhkan sebuah rumah (papan) untuk berteduh. Dan dalam membangun sebuah rumah harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya yang diawali dengan cara berdoa meminta kepada yang Maha Kuasa, agar proses pembangunan berjalan dengan baik. Karena untuk menjadi tempat berteduh anggota keluarga dan sesama makhluk hidup.

Tabel 1. Doa Permohonan Kepada Tuhan

Doa	Terjemahan
<i>Opo Empung Kasuruan Wananatas, Empung Amang Kasuruan Wananatas, Yo Opo Empung Kasuruan Wangko Wananatas</i>	Tuhan yang Maha tinggi, Tuhan pencipta bumi yang di sorga, Oh, Bapa yang besar yang ada di atas langit

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya makna budaya yaitu dalam kehidupan manusia berpikir dengan akal yang sehat. Bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan harus didahulukan dengan doa. Meminta kepada Tuhan yang Maha Kuasa memberikan berkat, karena dengan sadar manusia hidup di dunia ini adalah sebuah titipan dan segala sesuatu telah menjadi turun temurun dan dilestarikan oleh generasi masa kini.

Tabel 2. Doa Minta Perlindungan

Doa	Terjemahan
<i>Tembo tembo ne' u wia tana' kenu Zou-zouan ung reges lewo' witi tana' kenu</i>	Atur dan lihat tanah ini, Dijauhkan dari segala marabahaya, sial, sakit atas tanah ini

Dari data di atas menunjukkan adanya makna budaya yaitu dalam hal berdoa atau meminta kepada Sang Pencipta tentang hal baik dan menjauhkan hal buruk yang akan menimpa kehidupan manusia dalam membangun sebuah rumah.

Tabel 3. Doa Melayakkan Pembangunan Rumah

Doa	Terjemahan
<i>Ulit ulitan wia tana' kenu Irendayen wale wiai</i>	Dilayakkan tanah ini Untuk didirikan suatu rumah

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya makna budaya dalam kalimat doa tersebut yaitu sesuatu permintaan kepada Sang Pencipta agar dilayakkan tanah yang akan dibangun sebuah rumah dan kebudayaan tersebut dapat dipelajari.

Tabel 4. Doa Permohonan Pengusiran Roh Jahat

Doa	Terjemahan
<i>Sa wehan ung reges lewo' witi tana' kenu</i>	Jikalau memang ada suatu marabahaya, sial, sakit yang ada di tanah ini
<i>Satoro cu endo na wo iyondola ti tana' kenu</i>	Dimohonkan kalau boleh agar dipindahkan atau dikeluarkan dari tanah ini.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya makna budaya yaitu jika kita menemukan hal yang tidak baik yang akan mengganggu proses pembangunan rumah. Kita telah berdoa kepada Sang pencipta sehingga semuanya dapat disingkirkan dan dikeluarkan. Dalam hal budaya, kita dapat mewariskan ke generasi berikutnya bahwa dalam setiap kita melakukan sesuatu harus didahulukan dengan doa.

Makna Religius dan Bahasa dalam *Rumagis Wale*

Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan berisi permohonan agar Bapa di Sorga sudi memberkati proses pembangunan rumah agar hal-hal yang jahat dan yang tidak diinginkan dijauhkan. Ini menggambarkan bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, sehingga setiap melakukan sesuatu selalu melibatkan kuasa Tuhan.

Tabel 5. Doa Permohonan Kepada Tuhan

Doa	Terjemahan
<i>Opo Empung Kasuruan Wananatas, Empung amang kasuruan wananatas, Yo Opo Empung Kasuruan Wangko wananatas</i>	Tuhan yang Maha tinggi, Tuhan pencipta bumi yang di sorga, Oh Bapa yang besar yang ada di atas langit

Berdasarkan data menunjukkan adanya makna religidalam doa diatas yaitu penyembahan kepada yang Maha Kuasa, kepada Tuhan yang besar atas hidup kita manusia. Sehingga manusia memiliki hubungan erat dengan Tuhan dalam melakukan segala kegiatan atau aktivitas. Melibatkan Tuhan dalam proses pembangunan rumah, dan mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Data di atas juga menunjukkan adanya makna bahasa yaitu mengandung kata-kata penyembahan kepada yang Maha Kuasa. Maha Kuasa yang dimaksudkan yaitu segala yang ada di bumi ini Dia yang berkuasa, yang disembah yang ada di atas langit, karena Dialah yang menciptakan bumi untuk manusia hidup.

Tabel 6. Doa Minta Perlindungan

Doa	Terjemahan
<i>Tembo tembo ne' u wia tana' kenu Zou-zouan ung reges lewo' witi tana' kenu</i>	Atur dan lihat tanah ini, Dijauhkan dari segala marabahaya, sial, sakit atas tanah ini

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya makna religi yaitu untuk meminta kepada Tuhan atur dan lihat tanah yang akan didirikan sebuah rumah ini dijauhkan dari segala yang jahat contohnya marabahaya, sakit, sial, sehingga orang yang memiliki rumah atau orang yang akan menempati rumah tersebut aman dan tentram. Data di atas juga menunjukkan adanya makna bahasa yaitu kata *reges lewo'* berarti angin jahat tetapi dalam doa mengartikan sesuatu yang tidak baik atau memiliki roh jahat, marabahaya, sial, dan sakit. Berdasarkan kalimat doa di atas berisi tentang makna meminta untuk tanah atau lahan yang akan dijadikan sebuah rumah diberkati dan menjauhkan dari segala yang jahat. Misalnya jika ada manusia yang iri dan ingin mengirimkan roh yang jahat pasti tidak akan terjadi karena Tuhan mempunyai kuasa yang begitu dahsyat atas kehidupan manusia. Jadi berjaga-jaga sebelum marabahaya menimpa.

Tabel 7. Doa Melayakkan Pembangunan Rumah

Doa	Terjemahan
<i>Ulit ulitan wia tana' kenu Irendayen wale wiai</i>	Dilayakkan tanah ini Untuk didirikan suatu rumah

Dari data di atas menunjukkan adanya makna religi yaitu doa untuk melayakkan tanah yang akan dibangun sebuah rumah. Hal ini menjelaskan bahwa dalam membangun sebuah rumah harus layak dihuni agar kehidupan manusia untuk menempati rumah tersebut bisa nyaman dan aman dengan cara meminta perlindungan dari yang Maha Kuasa karena kehidupan selanjutnya Tuhan yang telah mengatur. Dari data di atas, terlihat adanya makna budaya yaitu kata *ulit ulitan* mengandung arti sesuatu yang terus-menerus dilakukan. Tetapi dalam doa ini memiliki arti layak atau patut. Layak dalam doa tersebut yaitu tanah yang pantas untuk mendirikan sebuah rumah.

Tabel 8. Doa Permohonan Pengusiran Roh Jahat

Doa	Terjemahan
<i>Sa wehan ung reges lewo' witi tana' kenu</i>	Jikalau memang ada suatu marabahaya, sial, sakit yang ada di tanah ini
<i>Satoro cu endo na wo iyondola ti tana' kenu</i>	Dimohonkan kalau boleh agar dipindahkan atau dikeluarkan dari tanah ini.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya makna religi yaitu memiliki permohonan jika ada marabahaya, sial, sakit dalam bentuk apapun yang jahat atas tanah yang akan di bangun sebuah rumah. Memohon kepada Tuhan, agar dijauhkan atau dikeluarkan dari tanah tersebut. Karena kita sebagai manusia tidak pernah tau kapan hal-hal yang jahat akan menimpa kita. Sebagai manusia hanya dengan berserah diri kepada Tuhan dan percaya bahwa Dia yang akan selalu menjaga dan melindungi kita. Data di atas menunjukkan adanya makna bahasa yaitu mengartikan jikalau memang ada suatu marabahaya, sial, sakit yang ada di tanah ini, dimohonkan kalau boleh agar dipindahkan atau dikeluarkan dari tanah ini. Ini menjelaskan bahwa semua yang ada di dunia ini Tuhan yang berkuasa dan kita meminta kepadaNya untuk selalu menjaga dan melindungi kita. Karena tempat tinggal kita sekarang hanyalah sementara bukan untuk selama-lamanya.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah, pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Juga berpengaruh pada generasi muda yang ada di desa Kembes. Pada pembelajaran sastra daerah di sekolah bukan hanya mengajarkan pada sisi budaya umum saja. Tetapi sebaiknya mengajarkan akan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita yaitu *Rumagis Wale*. Yang didalamnya mencakup tentang makna budaya, makna religius, dan makna bahasa.

Melalui penelitian ini memberikan dampak secara langsung bagi generasi muda. Karena mereka mendapat ilmu pengetahuan akan adat *Rumagis Wale* yang menjadi warisan kita walaupun sudah tidak dilakukan lagi. Sehingga itu bisa dilestarikan pada pembelajaran sastra yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari makna budaya, makna religius, makna bahasa *Rumagis Wale* yaitu kita sebagai manusia ciptaan Tuhan jika ingin melakukan sesuatu, harus didahulukan dengan doa. Karena kita di beri akal yang sehat untuk berpikir bahwa kehidupan kita harus selalu berserah kepada Tuhan sang pencipta. Sehingga ketika menjalani kehidupan di sekolah dan di masyarakat, kita memiliki kesadaran akan kekuatan sebuah doa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa makna *rumagis wale* adat etnis Tombulu di Desa Kembes dapat dilihat dari aspek tuturan dalam bentuk doa yang mencakup makna budaya, religius, dan bahasa. Makna yang terkandung dalam *rumagis wale* menekankan pentingnya doa sebelum memulai proses pembangunan rumah agar terhindar dari segala marabahaya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lisda, Palar, & Rotty (2020) tentang "Makna Simbol dalam Bahasa Tomina pada Upacara 'Rambu Solok' Tanah Toraja," tuturan dalam upacara adat sering kali mengungkapkan jati diri masyarakat setempat. Demikian pula, dalam adat "rumagis wale," tuturan doa memiliki makna yang mendalam dan signifikan.

Makna budaya dalam *rumagis wale* mencerminkan bahwa manusia diberi akal oleh Tuhan untuk berpikir bahwa dalam kehidupan, kita membutuhkan tempat tinggal. Dalam membangun sebuah rumah, persiapan yang matang harus dilakukan, dimulai dengan doa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar proses pembangunan berjalan dengan lancar. Rumah yang dibangun bukan hanya sebagai tempat tinggal anggota keluarga, tetapi juga sebagai tempat berlindung bagi sesama makhluk

hidup. Makna religius dari *rumagis wale* terletak pada doa yang dipanjatkan, memohon agar Tuhan memberkati proses pembangunan dan menjauhkan segala hal jahat. Ini menggambarkan hubungan erat manusia dengan Tuhan, di mana setiap tindakan selalu melibatkan kuasa Tuhan.

Makna bahasa dalam *rumagis wale* mengandung kata-kata penyembahan kepada Yang Maha Kuasa, yang diakui sebagai penguasa segala sesuatu di bumi dan langit, pencipta kehidupan. Ketiga makna ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia selalu melibatkan kuasa Tuhan melalui doa. Sebagaimana dinyatakan oleh Kansil, Alkatuuk, & Adrah (2015), nilai-nilai sosial budaya penting untuk diwariskan kepada generasi muda karena mengandung pelajaran berharga tentang kehidupan. Harapannya, generasi muda di Desa Kembes akan memahami dan melestarikan budaya *rumagis wale* yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian, budaya ini tidak akan punah dan generasi muda akan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang warisan budaya di desa mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa makna *rumagis wale* adat etnis Tombulu di Desa Kembes terdiri dari tiga aspek utama: makna budaya, makna religius, dan makna bahasa. Makna budaya menekankan pentingnya akal sehat yang memungkinkan manusia berpikir jernih dalam membangun rumah yang layak. Makna religius menunjukkan hubungan erat manusia dengan Tuhan, yang selalu dilibatkan dalam setiap proses pembangunan rumah untuk menjauhkan segala yang jahat. Sementara itu, makna bahasa mengandung penyembahan kepada Yang Maha Kuasa, yang diakui sebagai penguasa kehidupan manusia dan sumber perlindungan dari segala bentuk kejahatan. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran sastra daerah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan mendorong pengajaran budaya yang diwariskan oleh leluhur, seperti "rumagis wale," kepada generasi muda di Desa Kembes. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada budaya umum, tetapi juga mengintegrasikan makna budaya, religius, dan bahasa yang terkandung dalam tradisi *rumagis wale*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini..

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan

REFERENSI

- Kansil, C. Y., Al Katuuk, U. M. K., & Adrah, N. (2015). Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sitaro Sense Madunde terhadap Perspektif Pendidikan. *Jurnal KOMPETENSI FBS Unima*, 3(1).
- Linton, R. (1968). *The Study of Man: An Introduction*. New York: Appleton-Century.
- Lisda, L., Palar, W. R., & Rotty, V. N. J. (2021). Makna Simbol dalam Bahasa Tominaa pada Upacara Rambu Solo' Tana Toraja Singgi'na Torampo Tongkon. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Panjaitan, F., & Wantalangi, R. (2021). El-Shadday dan Korelasinya dengan Dewi Karema dalam Mitologi Penciptaan Manusia Di Suku Minahasa. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 199-213.
- Pinontoan, D. H. (2015). Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 1-34.
- Pioh, A. S., Weku, W. C. D., & Kalua, A. L. (2024). Ma'kaaruyen: Sistem Informasi Geografis Pemesanan Online Kain Daerah Sebagai Pesona Budaya Provinsi Sulawesi Utara. *Journal of Information Technology, Software Engineering and Computer Science*, 2(2), 75-87.
- Rumbay, C. A., & Siahaya, J. (2023). Embracing the traces of the deity Opo Empung in Minahasa for culturative Christianity. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), 2739.
- Schouten, M. J. C. (1998). Minahasa Explored: Equality, Hierarchy and Mobility. In *Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society* (pp. 11-38). Brill.

- Sompe, A., & Jura, D. (2022, August). Watu Pinawetengan as a Symbol of Unity and Brotherhood of the Minahasa Tribe. In *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11-12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*.
- Steenbrink, K. (2007). Chapter VII: Marginal Minahasa and Toraja Catholics among majority Protestantism in Sulawesi. In *Catholics in Indonesia, 1808-1942* (pp. 259-284). Brill.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarandak, Z. C., Takalumang, L. M., & Dumasi, F. (2023). The Analysis on The Structure Of Traditional Dance Maengket. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 3(6), 1032-1042.
- Tewu, V. V., Saerang, D. P., & Tielung, M. V. (2017). Exploratory research of the importance of integrated marketing communication of woloan wooden house. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(3).
- Wuisan, Y. W., Murwani, F. D., & Suharto, S. M. (2018). Export Competitiveness of Minahasa Cultural House Production in North Sulawesi. *Expert journal of marketing*, 6(1), 1-6.